



Sampah Mulai Dibawa

● Sambungan Hal 1

sampah dari Kota Yogyakarta. Menurutnya, pengelola TPA Pyungan sudah menyediakan tempat tersendiri dengan hiasan yang memadai guna menerima alokasi limbah.

"Jadi, lokasinya di sisi yang lain, tidak di tempat yang sedang direvitalisasi. Saya kira, ini jadi solusi bertahap bagi kami. Ya, sampah yang kita hold (tahan), hari ini (kemarin) mulai didistribusikan," jelasnya, Jumat (28/7).

Bukan tanpa alasan, berdasarkan catatan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, sampah yang harus dibuang menuju TPA Pyungan sejauh ini masih menyentuh angka 200 ton per hari. Sebagai informasi, tingkat alokasi itu sudah menurun cukup drastis, hingga sekitar 30 persen dibanding tahun 2022, kala gerakan zero sampah anorganik belum diterapkan.

"Dengan 100 ton sampah yang bisa' dialokasikan ke TPA, berarti masih ada sekitar 100 ton per hari yang belum tertangani. Sehingga, tentu harus ada upaya dari Pemkot dan masyarakat," ungkapnya. "Tapi, kita sedikit terbantu, karena 15 ton sampah per hari dari Kota Yogya sekarang ini sudah dapat dibawa menuju TPA di (Banuyuroto) Kulon Progo, meskipun kapasitasnya di sana sangat terbatas," imbuh Singih.

Terpisah, Sub Koordinator Kelompok Subestasi Penanganan Persampahan DLH Kota Yogyakarta, Maretia Hexa Sevana, mengungkapkan, 100 ton sampah yang dapat dialokasikan menuju TPA Pyungan itu jauh di bawah rerata buangan normal. Hanya saja, pihaknya tidak mempunyai kewenangan untuk menawar, karena sudah menjadi kebijakan dari Pemda DIY. "Tugasnya juga sangat terbatas. Kalau biasanya mengirim 70 rit per hari, saat ini maksimal hanya bisa 20 rit (estimasi 5 ton per rit). Kalau jumlahnya lebih dari itu, pasti ditolak," pungkasnya.

Menampung Tumpukan sampah yang menggunung di ruas jalan dan titik-titik krusial masih dijunpai di Kota Yogyakarta, hingga Jumat (28/7/23) siang. Tentu, hal ini menjadi ironi tersendiri, mengingat sejumlah depo

dan tempat pembuangan sementara sudah mulai dibuka kembali. Singih Rharjo, mengatakan, sejauh ini memang baru lima depo yang sudah beroperasi, meliputi Depo Ularajaya, Sariaya, Pengok, Dukuh, dan Ngasem. Karena itu, dia berharap masyarakat bisa membuang limbahnya menuju depo-depo yang telah beroperasi.

"Setelah dipilah, sampah silakan dibuang ke depo. Kalau penggerobak memang belum boleh. Tapi, kalau warga secara mandiri, bisa," terangnya. "Jadi, jangan dibuang di pinggir jalan atau di sungai. Tadi (kemarin) saya sudah melihat di (Depo) Pengok, banyak warga yang datang itu," tambah Singih.

Ia pun memastikan, seiring dengan alokasi 100 ton sampah per hari dari Kota Yogyakarta yang dapat dibuang menuju TPA, operasional depo pun bakal ditambah. Hanya saja, pembukaan depo ini akan dilakukannya secara bertahap dan tak mungkin serentak, karena berpotensi memperparah penumpukan limbah. "Sehingga, alokasi 100 ton di TPA Pyungan untuk sampah dari Kota Yogya itu membuat kondisinya jadi semakin terkendali nantinya," urai Singih.

Dia tidak memungkiri, dalam kurun beberapa hari terakhir aduan warga yang masuk soal tumpukan sampah di jalanan rutin menghujani akun medsos Pemkot dan pribadinya. DLH pun sudah diinstruksikan untuk mengulirkan penyisiran secara berkala. "Kemarin kita lihat itu, di Jalan KH Ahmad Dahlan, kemudian kawasan Alun-alun Selatan, dari pagi sudah disisir sampahnya, tapi siang muncul lagi. Tentu ini jadi perhatian serius," ungkapnya.

Kawasan Alun-alun Selatan (Alkid) Kota Yogyakarta tampak diwarnai tumpukan sampah, Jumat (28/7) siang. Puluhan kantong plastik dengan ragam ukuran berisikan sampah, membantiri tepi alun-alun sisi selatan, yang tentu menimbulkan bau tak sedap.

Terang saja, tumpukan sampah yang tidak jauh dari kompleks Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut, mengganggu aktivitas ekonomi para pedagang. Satu di antaranya adalah Rizki, seorang pedagang kopi yang sehari-harinya beroperasi di sekitar Alkid. "Kemarin (Kamis) enggak ada sampahnya. Seperti ada dari luar wilayah Alkid se-

mua. Baru hari ini (kemarin) ada. Numpuk di sini saja dan bau kena angin," ujar Rizki.

Sementara, seorang wisatawan asal Semarang, Mardito, mengaku terheran-heran melihat gunung sampah di kawasan sarat pelancong tersebut. Karena itu, ia berharap pemerintah bisa segera mengatasi, karena keberadaannya sangat mengganggu. "Sayang banget, wisatawan jauh-jauh datang ke Alkid, ingin nongkrong, bersantai, malah disugahi tumpukan sampah, sayang banget," pungkasnya.

Evaluasi 3 hari TPA Pyungan mulai dibuka terbatas kemarin dengan menampung sampah dari Kota Yogyakarta dengan kiota maksimal 100 ton perhari. Sisa sampah yang tidak bisa ditampung harus diolah secara mandiri oleh Pemkot Yogya. Sedangkan Sieman dan Bantul diminta untuk mengelola sampahnya secara mandiri.

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Beny Suharsono mengungkapkan, keputusan tersebut akan dievaluasi tiap dua hingga tiga hari sekali. Mengingat TPA Pyungan telah mengalami kelebihan kapasitas, sehingga hanya akan diproses dalam kondisi darurat. "Masalah sampah di kota itu pelik karena tidak punya cukup lahan. Makanya, sembari kota tetap bisa mengolah sampah mandiri sementara sampah yang tidak bisa diolah kita geser ke TPA Pyungan) 100 ton per hari," ujar Beny, Jumat (28/7).

Sampah dari Kota Yogyakarta dibuang di zona transit satu TPA Regional Pyungan. Zona tersebut menurutnya masih memiliki celah sebesar 10 persen dari total kapasitasnya untuk menampung sampah. Menurut Beny, mayoritas sampah di DIY berasal dari rumah tangga. Pemda DIY mengaku kesulitan untuk mengolah karena sampah yang dibuang ke TPA Regional Pyungan tidak dilakukan pemilahan lebih dahulu di kabupaten/kota. Khususnya untuk sampah organik.

Agar persoalan penuhnya TPA Pyungan tak terulang, Pemda DIY tengah mengupayakan adanya teknologi pemrosesan sampah terbaru melalui skema kerja sama pemerintah dengan badan usaha (KPB). Namun realisasinya baru pada 2024-2025 mendatang. Teknologi tersebut akan menggantikan metode *sanitary landfill* yang digu-

nakan TPA Pyungan saat ini. *Sanitary landfill* disebut merugikan lingkungan karena sampah hanya dibuang dan ditumpuk di lokasi. "Konsepnya besok tidak ada pembuangan sampah, pengelolannya sedang dibahas dengan KPB tapi butuh waktu," ujar Beny.

Kerja sama Dia berharap, semua pihak bisa saling bekerja sama untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Kabupaten/kota sebenarnya mampu untuk menyelesaikan permasalahan sampah secara mandiri. Namun memang, selama ini tidak terdorong untuk melakukan hal tersebut karena dirasa lebih mudah mengandalkan TPA Pyungan saja. "Kita itu sudah dalam kondisi menghadapi sampah di depan mata. Kita akan kelola, harus bekerja sama antardaerah di DIY. Tidak usah ditunda lagi. Kabupaten dan kota bisa mandiri kok sebenarnya," tandas Beny.

Seperti diketahui, dua zona pembuangan di TPA Pyungan, yakni zona A dan B kini sudah tak sanggup lagi untuk menampung sampah karena penuh. Untuk memperpanjang umur TPA Pyungan, Pemda DIY membangun zona transisi pertama di lahan seluas 1,1 hektare. Namun ketika baru berjalan beberapa bulan, zona transisi tersebut sudah hampir penuh.

Awalnya zona transisi satu diprediksi mampu menampung sampah hingga satu tahun dengan kapasitas 700 ton per hari. Namun, jumlah sampah yang masuk meningkat menjadi sekitar 850-900 ton per hari sehingga usianya semakin singkat. Karenanya, Pemda DIY mempersiapkan zona transisi 2 namun pembangunannya baru selesai pada Oktober 2023.

Kemarin, sekitar pukul 10.55, empat truk pengangkut sampah dari Kota Yogyakarta mulai berdatangan dan parkir di sekitar Jalan Bawuran, Pyungan, sekitar 1 km dari TPA Pyungan.

"Informasi dari operator ini nanti ada pembuangan tapi dibatasi dari kota dulu," kata Ketua Paguyuban Pemulung Mardiko TPA Pyungan, Maryono saat ditemui wartawan di TPA Regional Pyungan. Menurut dia, sudah beberapa truk yang datang kemarin pagi tetapi belum bisa membuang. Dia menyambut baik pembukaan sebagian TPA, karena bisa meningkatkan pendapatan pemulung. (aka/ro/kpo/nel)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005